

**JIWA KEWIRAUSAHAAN PETANI DALAM MEMILIH KOMODITAS
KALE (*Brassica oleraceae*)
(Studi Pada Petani Kale di Desa Batur, Kecamatan Getasan, Kabupaten
Semarang, Jawa Tengah)**

Khabo Say Boy Sihombing¹, Hendrik Johannes Nadapdap²

Prodi Agribisnis Fakultas Pertanian dan Bisnis Universitas Kristen Satya Wacana.

E-mail : 522016023@student.uksw.edu

ABSTRAK

Tanaman Kale (*Brassica oleraceae*) bukan tanaman asli Indonesia dan bukan tanaman yang hasil produksinya biasa dikonsumsi oleh masyarakat Indonesia. Hal tersebut menyebabkan permintaan akan produksi tanaman Tanaman Kale (*Brassica oleraceae*) tidak sebanyak tanaman hortikultura lainnya yang biasa dikonsumsi oleh masyarakat Indonesia. Petani di Desa Batur Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang, Jawa Tengah membudidayakan tanaman Tanaman Kale (*Brassica oleraceae*). Hal ini membuat peneliti ingin mengetahui bagaimana hubungan jiwa kewirausahaan petani di Desa Batur terhadap pengambilan keputusan dalam membudidayakan tanaman Tanaman Kale (*Brassica oleraceae*). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Data yang dipakai dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Data primer didapatkan melalui wawancara dengan partisipan yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Data sekunder dalam penelitian ini adalah data yang didapatkan melalui library reseacrh. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui persepsi petani di Desa Batur terhadap tanaman Kale (*Brassica oleraceae*) dan mengetahui bagaimana hubungan jiwa kewirausahaan petani di Desa Batur terhadap pemilihan komoditas Kale (*Brassica oleraceae*) sebagai komoditas yang dibudidayakan. Hasil dari penelitian ini adalah persepsi petani di Desa Batur tergolong baik dan ditemukan 4 faktor jiwa kewirausahaan yang mempengaruhi petani di Desa Batur dalam mengambil keputusan untuk membudidayakan tanaman Kale (*Brassica oleraceae*).

Kata Kunci : Jiwa Kewirausahaan, Kale (*Brassica oleraceae*), Persepsi

ABSTRACT

*Kale plants (*Brassica oleraceae*) are not native to Indonesia and are not plants whose products are commonly consumed by Indonesians. This causes the demand for crop production Plants Kale (*Brassica oleracea*) are not as much as other horticultural crops are usually consumed by the people of Indonesia. Farmers in the village of Batur subdistrict Getasan Semarang regency, Central Java, raising crops Crop Kale (*Brassica oleracea*). This made the researchers wanted to know how the relationship between the entrepreneurial spirit of farmers in the village of Batur to decision making in the cultivation of plants PlantsKale (*Brassica oleraceae*). The method used in this research is descriptive qualitative method. The data used in this study are primary and secondary data. Primary data was obtained through interviews with selected participants using purposive sampling technique. Secondary data in this study are data obtained through the reseacrh*

library. The purpose of this study was to determine the perceptions of farmers in Batur Village towards Kale (Brassica oleraceae) and to find out how the entrepreneurial spirit of farmers in Batur Village relates to the selection of Kale (Brassica oleraceae) commodities as cultivated commodities. The results of this study were the perception of farmers in Batur Village was classified as good and found 4 factors of entrepreneurial spirit that influenced farmers in Batur Village in making decisions to cultivate kale (Brassica oleraceae) plants.

Keywords: Entrepreneurial Spirit, Kale (Brassica oleraceae), Perception

PENDAHULUAN

Sub-sektor pertanian hortikultura telah memberikan sumbangan yang berarti di dalam perekonomian nasional, banyak rumah tangga yang mengandalkan sub-sektor pertanian hortikultura untuk mendapatkan sumber pendapatan dan sub-sektor pertanian hortikultura juga banyak menyerap tenaga kerja di Indonesia (Direktorat Jendral Hortikultura, 2012).

Kontribusi terbesar produksi tanaman sayur di Indonesia pada tahun 2014 didominasi oleh 5 komoditi tanaman sayuran, yaitu : kol/kubis (12,05 %), kentang (11,31 %), bawang merah (10,35 %), cabai besar (9,02 %), dan tomat (7,69 %). Provinsi Jawa Tengah adalah provinsi yang paling banyak menghasilkan produksi kubis dibanding provinsi lainnya di Indonesia, yaitu sebesar 24,96 % dari total produksi kubis nasional, begitu juga dengan kentang Provinsi Jawa Tengah memproduksi sebesar 21,68 % dari produksi nasional. (Direktorat Jendral Hortikultura 2015).

Laju ekspor hasil produksi tanaman hortikultura di Indonesia mengalami peningkatan sebesar 2,69 % per tahun. Pada tahun 2014 total produksi tanaman sayuran adalah 11.918.571 ton, mengalami peningkatan sebesar 3,12 % dari tahun 2013

(Direktorat Jendral Hortikultura 2015).

Berdasarkan data yang dikeluarkan oleh Direktorat Jendral Hortikultura (2014), laju ekspor produksi tanaman hortikultura di Indonesia yang mengalami peningkatan dan produksi sayuran juga mengalami peningkatan di Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa petani tanaman hortikultura di Indonesia adalah petani komersil, dibandingkan dengan petani padi yang sebagian besar masih membudidayakan padi hanya untuk digunakan sebagai keperluan sehari-hari.

Petani berpotensi besar menjadi seorang wirausahawan. Hal ini terlihat bahwa petani di seluruh dunia mampu untuk beradaptasi dan mencari jalan terbaik melakukan aktifitas bertani mereka. Mereka sudah berorientasi pada pasar dan mampu memperkirakan risiko yang terjadi. Akan tetapi tidak semua petani memiliki potensi untuk menjadi seorang wirausahawan, sebagian dari mereka masih fokus mempertahankan cara-cara tradisional dan masih mengambil keputusan produksi sesuai dengan apa yang mereka miliki (Kahan, 2012).

Menurut Hisrich (2004), kewirausahaan adalah suatu proses yang merujuk pada pencipta sesuatu dan berani mengambil risiko untuk

mendapatkan upah. Sedangkan wirausaha adalah seseorang yang berani memulai sesuatu dan berani mengambil risiko. Sedangkan menurut Zimmerer dan Scarborough (2008), wirausaha adalah seorang yang mampu menciptakan bisnis baru dengan risiko dan ketidakpastian untuk mencapai keuntungan dan pertumbuhan melalui peluang yang ada dengan cara memanfaatkan sumber daya untuk mendirikanannya.

Jiwa kewirausahaan merupakan nyawa di dalam kewirausahaan yang ditunjukkan dalam sifat, karakter, dan watak seseorang untuk mewujudkan gagasan inovatif secara kreatif (Sukirman 2017). Menurut Qosja (2015), terdapat 3 faktor yang menentukan jiwa kewirausahaan, yaitu : faktor demografis yang termasuk usia, jenis kelamin, pengalaman sebelumnya, dan pengaruh panutan. Kedua adalah faktor kepribadian yang meliputi efikasi diri, kepercayaan diri, otonomi, *locus of control*, cenderung mengambil risiko, dan professional.

Desa Batur Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang, Jawa Tengah adalah salah satu sentra penghasil produk sayuran di Kabupaten Semarang (Permana dan Darwanto, 2016). Kale (*Brassica oleraceae*) berasal dari bahasa Belanda yang artinya adalah kubis petani. Sepintas tanaman kale mirip dengan tanaman kubis dan brokoli, hanya saja daun sejati tanaman kale tidak berbentuk kepala. Warna daun tanaman Kale adalah hijau atau kebiruan (Roni, 2016).

Beberapa petani di Desa Batur memilih tanaman kale sebagai komoditas yang dibudidayakan yang mana tanaman kale bukanlah tanaman yang familiar di kalangan masyarakat umum di Indonesia.

Apabila produksi petani melampaui permintaan pasar, risiko tidak terjualnya hasil produksi sangatlah besar, dan sulit bagi petani untuk menjualnya ke masyarakat umum, karena tanaman kale bukanlah jenis komoditi yang biasa dikonsumsi oleh masyarakat umum. Hal ini dapat membuat petani mengalami kerugian.

Dari pemaparan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah Mengetahui persepsi petani di Desa Batur terhadap tanaman Kale serta ingin mengetahui jiwa kewirausahaan petani di Desa Batur dalam memilih komoditas tanaman Kale) sebagai tanaman yang dibudidayakan petani.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini telah dilaksanakan di wilayah Desa Batur, Kabupaten Semarang, Provinsi Jawa Tengah pada Januari 2021 sampai dengan Februari 2021, selama kurang lebih 30 hari. Pemilihan tempat penelitian ini secara *purposive* karena Desa Batur merupakan salah satu sentra sayuran di Kabupaten Semarang dan serta produsen tanaman Kale di Kabupaten Semarang.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang mendeskripsikan fenomena yang terjadi pada hal yang diteliti secara alamiah ataupun rekayasa manusia dengan memperhatikan karakteristik, kualitas dan keterkaitan antar kegiatan (Sukmadinata, 2011).

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer yang didapatkan terkait persepsi petani terhadap Kale dilihat dari profitabilitas, kompleksitas, risiko harga dan pasar dan jiwa kewirausahaan petani yang meliputi rasa percaya diri, berani mengambil

risiko, memiliki inisiatif, dan motif berprestasi petani yang berhubungan dalam pemilihan komoditas Kale sebagai komoditas yang dibudidayakan diperoleh dengan melakukan wawancara mendalam kepada partisipan yang dipilih. Data sekunder didapatkan melalui studi pustaka (*library reseacrh*), peneliti mempelajari literatur-literatur yang bersifat ilmiah mengenai hubungan jiwa kewirausahaan seseorang terhadap pengambilan keputusan.

Teknik pemilihan partisipan yang digunakan adalah *purposive sampling*. Menurut (Sugiyono, 2013) *purposive sampling* yaitu penentuan partisipan berdasarkan pertimbangan. Partisipan yang dipilih dalam penelitian ini adalah petani di Desa Batur yang membudidayakan tanaman Kale sejumlah 3 orang partisipan serta satu orang *Key Informant* yang merupakan penasehat dari salah satu kelompok tani yang ada di Desa Batur karena beliau lebih memahami kondisi dan permasalahan pertanian kale di Desa Batur.

Metode analisis yang digunakan Menurut Miles dan Hubberman (1992) dalam Sugiyono (2008), teknik analisis kualitatif dilakukan dengan reduksi data, penyajian data, dan langkah terakhir adalah penarikan kesimpulan. Uji keabsahan data menggunakan metode triangulasi sumber dan waktu. Triangulasi sumber adalah cara menguji kredibilitas data yang diperoleh dengan cara membandingkan data yang didapatkan dari sumber lain. Sedangkan triangulasi waktu adalah cara wawancara dengan waktu yang berbeda untuk menguji kredibilitas data yang diperoleh tersebut.

PEMBAHASAN

A. Persepsi Petani Di Desa Batur Terhadap Tanaman Kale

1. Persepsi Profitabilitas

Menurut Kasmir (2012), profitabilitas adalah rasio untuk menilai suatu kemampuan dalam menghasilkan keuntungan. Profitabilitas berperan dalam semua aspek bisnis, karena dapat menunjukkan efisiensi dan baik atau buruknya kinerja.

Petani di Desa Batur memandang bahwa membudidayakan tanaman Kale memiliki banyak keuntungan. Harga tanaman Kale yang cukup tinggi dibandingkan dengan biaya produksi yang rendah dan belum banyak petani yang membudidayakan tanaman Kale. Hal ini membuat petani di Desa Batur beranggapan membudidayakan tanaman Kale adalah suatu hal yang menjanjikan dilihat dari sisi profitabilitasnya.

“tanaman kale ini belum banyak yang membudidayakan mas, otomatis harga tinggi dan juga permintaan pasar ada walaupun belum banyak. Saya berani membudidaykannya juga karena membudidayakan kale ini sama dengan membudidayakan sayuran lainnya mulai dari perawatan sampai biayanya” (P3-C-IF-2)

Dari pernyataan *Key Informant* dan Partisipan, membudidayakan tanaman Kale menguntungkan karena untuk perawatan Kale sama dengan perawatan tanaman lainnya yang menyebabkan mereka tidak memerlukan tenaga ataupun biaya lebih dalam membudidayakan tanaman Kale. Disamping itu harga Kale terbilang tinggi, sehingga keuntungan yang didapatkan bisa melebihi tanaman lainnya.

2. Persepsi Kompleksitas

Menurut Rogers (2005), kompleksitas adalah tingkat kesulitan dalam mengadopsi hal baru. Tingkat kesulitan tersebut diukur dari bagaimana cara memahami dan menggunakan atau melakukan suatu hal baru.

“kami tidak mengalami kendala berarti dalam membudidayakan tanaman kale ini mas, ternyata tanaman ini cocok juga ditanaman disini” (P1-B-IK-1)

“kalau kendala dalam budidaya gak ada sih mas, paling kalau lagi musim kemarau kita harus sirami aja dan kita disini punya ketersediaan air yang cukup kalau musim kemarau” (P2-B-IK-2)

“untuk tanaman kale ini gak ada kesulitan ya mas, ya sama seperti tanaman lainnya lah gak begitu berbeda” (P3-C-IK-3)

Petani di Desa Batur tidak merasa kesulitan dalam membudidayakan tanaman Kale. Dari Pernyataan partisipan menyatakan menyatakan bahwa membudidayakan tanaman Kale memiliki kesamaan dengan budidaya tanaman hortikultura lainnya. Walaupun Kale bukan tanaman asli Indonesia, menurut mereka tanaman Kale mudah untuk dibudidayakan dan cocok untuk dibudidayakan di Indonesia terutama di Desa Batur. Hal ini sejalan dengan penelitiannya Pramuditya (2019) pada tanaman gandum yang menyatakan persepsi kompleksitas mempengaruhi motivasi petani.

3. Persepsi Risiko Harga dan Pasar

Risiko harga dan pasar biasanya dikaitkan dengan ketidakpastian harga yang diterima oleh petani yang dipengaruhi oleh pasar. Ketersediaan pasar untuk suatu produk dapat menentukan harga tinggi atau rendah (Soedjana, 2007).

Petani di Desa Batur memiliki kontrak dengan salah satu perusahaan

yang rutin mengambil hasil produksi budidaya tanaman Kale mereka. Hal ini membuat petani di Desa Batur beranggapan bahwa harga tanaman Kale terjamin dengan adanya kontrak yang mereka miliki sehingga petani Kale tidak terlalu khawatir akan risiko harga dan pasar.

“kita disini sudah memiliki kerjasama dengan PT Bloom Agro dan Ibu Organik Kota Semarang mas, jadi ya gak takut lah dalam budidaya kale ini karena sudah ada yang pasti ambil hasil produksi kita” (P1-B-IH-1)

“hasil produksi tanaman kale ini sudah ada yang ambil ya mas, itu karena saya ikut kelompok tani Bangkit Merbabu jadi kalau panen hasilnya disetor ke gudang. Setelah itu nanti bagian pemasaran Bangkit Merbabu yang setor hasil produksi itu ke perusahaan mas” (P2-B-IH-2)

Semakin berjalannya waktu, permintaan Kale meningkat, bukan hanya perusahaan yang memiliki kontrak dengan petani saja yang membeli hasil produksi tanaman Kale. Permintaan Kale mulai masuk ke pasar lokal, petani di Desa Batur beranggapan bahwa untuk saat ini permintaan Kale semakin tinggi. Petani di Desa Batur beranggapan bahwa pasar tanaman Kale semakin luas dan harga bisa semakin melonjak

“sekarang permintaan kale sangat tinggi, tidak sebanding dengan hasil produksinya mas. Kurang-kurang sekarang kale itu mas, karena permintaan lebih tinggi daripada hasil produksi” (P4-C-IH-4)

B. Jiwa Kewirausahaan Petani Di Desa Batur Dalam Memilih Komoditas Kale (*Brassica Oleraceae*) Sebagai Komoditas Yang Dibudidayakan Petani

Dari beberapa ciri atau faktor

seseorang memiliki jiwa kewirausahaan, didapatkan 4 ciri atau faktor jiwa kewirausahaan yang dimiliki oleh petani Kale (*Brassica oleraceae*) di Desa Batur. Ciri atau faktor jiwa kewirausahaan tersebut mempengaruhi petani di Desa Batur dalam membudidayakan Kale (*Brassica oleraceae*), keempat ciri atau faktor tersebut adalah percaya diri, berani mengambil risiko, inisiatif, dan motif berprestasi

1. Percaya Diri

Sejak awal memulai budidaya tanaman Kale, petani di Desa Batur sudah memiliki keyakinan akan mendapatkan keuntungan dalam membudidayakan tanaman Kale, meskipun sempat mengalami over produksi dan terpaksa harus membuang hasil budidayanya.

Hal ini dikarenakan pada awal mula petani di Desa Batur melakukan budidaya tanaman Kale, permintaan hasil produksi tanaman Kale belum begitu banyak. Akan tetapi hal tersebut tidak membuat petani di Desa Batur jera dan terus membudidayakan Kale.

“kenapa saya membudidayakan kale karena awalnya ada permintaan sedikit, lalu kita berani uji coba apa yang belum banyak orang tanam otomatis belum ada saingan dan harga tinggi” (P3-C-IP-3)

Meskipun ada risiko dalam membudidayakan Kale, petani Kale di Desa Batur memiliki keyakinan bahwa akan mendapatkan keuntungan dari produksi tanaman Kale, petani mengatakan bahwa dalam membudidayakannya termasuk mudah dan membandingkannya dengan harga jual yang tinggi.

Meskipun tanaman bukanlah

tanaman yang biasa dikonsumsi oleh masyarakat pada umumnya di Indonesia. Petani Kale di Desa Batur yakin bahwa tanaman Kale, dapat diterima oleh masyarakat Indonesia. Hal ini dikarenakan khasiat yang ada pada tanaman Kale, petani di Desa Batur yakin bahwa dengan alasan kesehatan masyarakat di Indonesia akan mengonsumsi tanaman Kale

2. Berani Mengambil Risiko

Menurut Hendro dan Widhianto (2011), dalam menghadapi risiko seorang wirausaha pandai mengelola ketakutannya untuk membangkitkan keberanian dan kepercayaan dirinya. Salah satu fungsi kewirausahaan adalah fungsi arbitrase untuk pemanfaatan peluang dengan berani mengambil risiko (Ropke, 2004).

Petani Kale di Desa Batur berani mengambil risiko dalam budidaya tanaman Kale untuk mendapatkan peluang profit dari budidaya kale, yaitu risiko kurangnya kualitas hasil produksi apabila tanaman Kale kekurangan air. *Key Informant* menyatakan bahwa risiko itu dihadapi oleh petani Kale di Desa Batur, dengan cara rutin menyirami Kale untuk mendapatkan hasil produksi yang diinginkan.

“seperti di musim kemarau kalau sampai kurang air kualitasnya risiko dalam budidaya kale itu sama seperti tanaman lain, contohnya jelek, solusinya ya kita harus rutin menyiraminya” (P1-A-IR-1)

Selain risiko dalam proses budidaya yang berpengaruh pada hasil produksi, petani Kale) di Desa Batur juga menyadari adanya risiko pasar yaitu tidak terjualnya hasil produksi tanaman Kale. Partisipan menyatakan bahwa Risiko ini juga dihadapi oleh petani

Kale di Desa Batur, dengan cara menawarkan hasil produksi mereka kepada orang lain yang dirasa potensial untuk membeli hasil produksinya.

“untuk menanggulangi risiko tidak terjual, kita cari supplier lain, contohnya seperti yang kami lakukan sebenarnya kami sudah ada kerja sama dengan PT Bloom Agro dan Ibu Organik Kota Semarang, terkadang masih over produksi tapi disini kan ada pedagang-pedagang online ya kita tawarkan kesitu” (P1-B-IR-3)

3. Inisiatif

Salah satu indikator inisiatif dalam diri seseorang yang memiliki jiwa kewirausahaan adalah mampu menemukan peluang dan memanfaatkannya (Suryana, 2006).

“yang membuat saya membudidayakan kale sebenarnya karena ada orang tanya, ada kale atau tidak nah dari situ kita penasaran lalu kita pelajari harganya juga menjanjikan dari situ saya berfikir kenapa kok saya gak membudidayakan kale saja” (P3-B-IM-3)

Key Informant dan partisipan menyatakan bahwa keputusan petani di Desa Batur untuk membudidayakan tanaman Kale, didorong oleh adanya permintaan Kale.

Keputusan ini dapat dikatakan bahwa petani Kale di Desa Batur mampu melihat peluang untuk membudidayakan tanaman Kale, dan berharap mendapatkan keuntungan karena harga hasil produksi dari tanaman Kale terbilang tinggi.

4. Motif Berprestasi

Petani Kale di Desa Batur menjaga kualitas tanah yang dipakai untuk membudidayakan Kale, karena kualitas tanah yang baik akan membuat

hasil produksi tanaman Kale menjadi baik dan sehat untuk dikonsumsi. *Key Informant* menyatakan bahwa Kualitas hasil produksi yang sehat dikarenakan pengolahan tanah yang baik adalah prestasi bagi petani Kale di Desa Batur.

“kalau di dalam budidaya saya lihat tidak ada permasalahan, walaupun ada hama ya hama secara umum lah, apalagi kita kan mainnya organik ya Alhamdulillah tidak ada kendala” (P3-B-IB-3)

“ke depannya harus jaga kualitas, ibaratnya kalau keluarga kita makan ya makan makanan yang sehat, karena pernah kejadian saat kale di saya habis pelanggan coba ambil ke tempat lain dan ternyata dia kurang puas dengan kalenya karena sudah biasa dengan kale hasil produksi saya” (P4-C-IB-5)

Selain itu indikator seseorang memiliki motif berprestasi tinggi salah satunya adalah memiliki rasa tanggung jawab personal yang tinggi (Suryana 2011). Petani Kale di Desa Batur memiliki rasa tanggung jawab terhadap konsumennya.

Hal ini terlihat dari pernyataan partisipan yang memiliki keinginan untuk tidak mengecewakan konsumennya dalam hal ketersediaan hasil produksi tanaman. Petani Kale di Desa Batur berusaha untuk terus rutin membudidayakan Kale, agar selalu memenuhi kebutuhan konsumen tetapnya.

“ya ke depannya akan rutin tanam, agar punya stok dari pada kita kekurangan dan mengecewakan konsumen lebih baik lebih” (P2-C-IB-2)

KESIMPULAN

1. Petani di Desa Batur memiliki persepsi yang baik terhadap tanaman Kale dilihat dari segi profitabilitas, kompleksitas, risiko harga dan pasar. Persepsi yang baik ini mendorong keyakinan petani di

Desa Batur mendapatkan keuntungan dari membudidayakan tanaman Kale.

2. Petani Kale di Desa Batur, Kecamatan Getasan, Kabupaten Semarang Jawa Tengah dalam mengambil keputusan membudidayakan komoditas Kale dipengaruhi oleh 4 faktor jiwa kewirausahaan, yaitu *Percaya Diri, Berani Mengambil Risiko, Inisiatif dan memiliki Motif*

DAFTAR PUSTAKA

- Direktorat Jendral Hortikultura. 2012. *Laporan Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah Direktorat Jendral Hortikultura Tahun Ajaran 2012*. Jakarta: Direktorat Jendral Hortikultura.
- . 2015. *Statistik Produksi Hortikultura Tahun 2014*. Jakarta: Direktorat Jendral Hortikultura.
- Ermira Qosja, Ertila Druga. 2015. “Entrepreneurial Spirit and Factors Affecting It: Case Study Based on the Students of the European University of Tirana.” *International Journal of Social Sciences and Education Research* 1 (3): 680–91.
- Hendro, and Widhianto. 2011. *Dasar Dasar Kewirausahaan, Panduan Bagi Mahasiswa Untuk Mengenal, Memahami, Dan Memasuki Dunia Bisnis*. Jakarta: Erlangga.
- Hisrich, Robert D Patters, and Michael P. 2004. *Entrepreneurship*. New York: McGraw Hills.
- Kahan, David. 2012. *Entrepreneurship in Farming. Farm Management Extension Guide*.
- Kasmir. 2012. *Dasar Dasar Perbankan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Permana, Indra, and Darwanto. 2016. “Peran Kelompok Tani Sayuran Organik Terhadap Pengembangan Ekonomi Lokal (Studi Kasus Desa Batur, Kabupaten Semarang).” *Jurnal Bisnis Dan Ekonomi* 23 (2): 105–23.
- Pramuditya, M. Alfian Happy, and Tinjung Mary Prihtanti. 2019. “Persepsi Petani Terhadap Budidaya Gandum Tropis.” *AGRIC Jurnal Ilmu Pertanian* 31 (176–190).
- Rogers, E.M. 2005. *Diffusion of Innoveasion*. Canada: The Free Press of MacMillan.
- Roni A. 2016. *Bisnis Hidroponik Ala Roni Kebun Sayur*. Jakarta: Agromedia.
- Ropke. J. 2004. “On Creating Entrepreneurial Energy in the Ekonomi Rakyat Case Indonesian Cooperatives.” *Jurnal Ekonomi Kewirausahaan* III.
- Soedjana, Tjeppey D. 2007. “SISTEM Usaha Tani Terintegrasi Tanaman-Ternak Sebagai Respons Petani Terhadap Faktor Risiko.” *Jurnal Litbang Pertanian* 2 (26).
- Sugiyono. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Alfabeta.

———. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. 10th ed. Bandung: Alfabeta.

Sukirman, Sukirman. 2017. “Jiwa Kewirausahaan Dan Nilai Kewirausahaan Meningkatkan Kemandirian Usaha Melalui Perilaku Kewirausahaan.” *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis* 20 (1): 117. <https://doi.org/10.24914/jeb.v20i1.318>.

Sukmadinata, N.S. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Suryana. 2006. *Kewirausahaan Pedoman Praktis: Kiat Dan Proses Menuju Sukses*. Jakarta: Salemba.

———. 2011. *Kewirausahaan*. Jakarta: Salemba Empat.

Zimmerer, TW, and NM Scarborough. 2008. *Kewirausahaan Dan Manajemen Usaha Kecil*. Jakarta: Salemba Empat.